

Representasi feminisme dalam series The Queen's Gambit: Lebih dari sekedar catur

Hanum Salsabila

Program Studi Sastra Inggris, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: 230302110105@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Kesetaraan, feminisme, representasi, patriarki, analisis film, gender, the queen's gambit.

Keywords:

Equality, feminism, representation, patriarchy, film analysis, gender, the queen's gambit.

ABSTRAK

Artikel ini membahas representasi feminisme dalam serial *The Queen's Gambit* karya Scott Frank dengan fokus pada karakter utama, Beth Harmon. Permasalahan utama yang diangkat adalah bagaimana feminisme, khususnya feminisme liberal, direpresentasikan melalui perjalanan Beth dalam dunia catur yang didominasi laki-laki. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis feminisme dengan menitikberatkan pada representasi gender, kesetaraan, dan kritik terhadap patriarki. Hasil analisis menunjukkan bahwa karakter Beth merepresentasikan feminisme liberal melalui penekanan pada kemandirian, rasionalitas, dan pencapaian individu sebagai bentuk perlawanan terhadap norma patriarkis. Beth berhasil membuktikan bahwa perempuan memiliki kemampuan intelektual

yang setara dengan laki-laki, bahkan dalam bidang yang dianggap maskulin seperti catur. Lebih jauh, serial ini juga menyingkap tantangan sosial yang dihadapi perempuan sukses, seperti stigma, cemoohan, dan prasangka masyarakat. Dengan demikian, *The Queen's Gambit* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai kritik terhadap struktur patriarki serta refleksi tentang pentingnya kesetaraan gender. Kesimpulannya, serial ini menunjukkan bahwa kesetaraan gender dapat diwujudkan melalui pengakuan terhadap kapasitas individu perempuan, dukungan sosial, serta dekonstruksi nilai-nilai patriarkis yang membatasi potensi perempuan.

ABSTRACT

This article examines the representation of feminism in Scott Frank's series *The Queen's Gambit*, focusing on the main character, Beth Harmon. The central issue addressed is how feminism, particularly liberal feminism, is portrayed through Beth's journey in the male-dominated chess world. Employing a feminist analytical approach, the research highlights aspects of gender representation, equality, and critique of patriarchy. The findings reveal that Beth embodies liberal feminism by emphasizing independence, rationality, and individual achievement as resistance to patriarchal norms. She demonstrates that women possess intellectual abilities equal to men, even in masculine domains such as chess. Furthermore, the series uncovers the social challenges faced by successful women, including stigma, prejudice, and societal suspicion. Thus, *The Queen's Gambit* serves not only as entertainment but also as a critique of patriarchal structures and a reflection on the importance of gender equality. In conclusion, the series illustrates that gender equality can be realized through the recognition of women's individual capacities, social support, and the deconstruction of patriarchal values that restrict women's potential.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Series menurut KBBI adalah film berurutan sehingga ceritanya bersambung. Series berbeda dengan Film. Film umumnya memiliki durasi sekitar 1,5-2 jam sekali tayang. Sedangkan series bisa berlangsung selama berminggu-minggu atau berbulan-bulan. Series *The Queen's Gambit* apabila ditelaah lebih jauh adalah sebuah bentuk dari resistensi pada nilai-nilai patriarki yang masih dilanggengkan dalam kehidupan masyarakat sampai saat ini.

Representasi feminisme dalam series ini terdapat perjuangan seorang perempuan untuk mencapai kesetaraan dalam dunia yang didominasi laki-laki. Sosok perempuan dalam film ini yaitu Beth Harmon sebelumnya adalah seorang perempuan yang dianggap remeh dan harus menghadapi dominasi laki-laki di dalam nilai-nilai masyarakat patriarki yang kemudian berubah menjadi perempuan yang berusaha melawan konsep dominasi tersebut hingga pada akhirnya, Beth Harmon memiliki kekuasaan atas laki-laki dengan cara memenangkan pertandingan catur dunia yang lawannya didominasi oleh laki-laki. Representasi feminisme dalam *The Queen's Gambit* cenderung mengarah pada feminisme liberal.

Metode Penelitian

Dalam series *The Queen's Gambit* ini, penulis menggunakan analisis teori feminisme karena pada series ini memiliki tema dan menceritakan tentang sebuah perjuangan seorang perempuan, yang juga diperankan oleh seorang perempuan sebagai tokoh utama yang mengangkat sebuah realita dan peranan wanita.

Pembahasan

Representasi

Representasi merupakan kajian penting dalam culture studies yang dapat juga diartikan sebagai jembatan antara kita dan dunia. Sehingga, representasi dapat diartikan bukan sekedar gambar maupun cerita yang dapat dilihat, namun cara bagaimana dunia dipahami, dimaknai dan dihadirkan kembali melalui bahasa, symbol, media, seni atau praktik budaya lain. Secara sederhana, representasi dalam diartikan sebagai kegiatan menampilkan kembali, mewakili sesuatu, pembuatan image atau sebuah cara untuk memaknai apa yang diberikan pada benda atau pada teks yang digambarkan. Representasi memiliki tiga arti menurut Judy Giles dan Tim Middleton yang dikutip oleh (UNIVERSITAS INDONESIA, n.d.) kata Representasi memiliki tiga arti diantaranya: 1) To Stand in for yang artinya melambangkan seperti pada contoh gambar rok yang ditempelkan di pintu toilet yang melambangkan toilet tersebut khusus untuk wanita, 2) represent (to speak or act on behalf of) artinya berbicara atas nama seseorang, contohnya Menteri luar negeri berbicara di negara lain mewakili rakyat Indonesia, 3) to re-present artinya menghadirkan kembali, contohnya film Soekarno yang ditayangkan untuk menghadirkan kembali perjalanan kisah perjuangan mereka. (Alamsyah, 2020)

Representasi juga dapat diartikan sebagai kegunaan dari tanda. (Rosfiantika et al., 2017) mencontohkan representasi dengan sebuah konstruksi X yang berarti mewakili atau memberikan suatu bentuk terhadap konsep tentang Y. Representasi merupakan aplikasi

atau penggambaran makna yang abstrak menjadi Tindakan yang riil. Representasi juga bekerja dalam hubungan antara tanda dan makna. Namun makna dari realitas dapat berubah-ubah.

Penggunaan Simbolisme

Dalam series *The Queen's Gambit*, Bath Harmon yang merupakan pecatur perempuan yang jenius dapat mengalahkan pecatur laki-laki. Catur sendiri dapat diartikan sebagai metafora kehidupan.(Utomo et al., n.d.) Ratu dalam catur adalah sosok yang kuat dan strategis, mencerminkan karakter Beth yang cerdas dan penuh determinasi. Ia dapat menentukan keputusannya sendiri dalam menggerakkan pion-pion cturnya, ia juga bisa memahami taktik lawan dengan hanya mempertimbangkan pola yang akan digunakan.

Dalam kasus ini, putih menawarkan pion sayap sebagai ganti kendali yang lebih baik atas bagian yang tengah. Sesuai dengan temanya, *Queen Gambit* karena dimulai dengan pion ratu.(Ramadana et al., 2024)

Feminisme

Feminisme dalam KBBI dapat diartikan sebagai gerakan wanita yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum wanita dan pria yang merupakan penggabungan dari berbagai doktrin atas hak kesetaraan. Atau feminisme juga dapat diartikan sebagai gerakan perlawanan yang memperjuangkan kesetaraan gender, gerakan social, politik dan intelektual yang berfokus pada upaya memperjuangkan kesetaraan gender, terutama untuk menghapus diskriminasi dan ketidakadilan yang dialami perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari Pendidikan, pekerjaan, politik hingga budaya. Feminisme pertama kali muncul karena adanya ketimpangan antara laki-laki dan perempuan dalam tatanan masyarakat sehingga menimbulkan konstruk pemikiran baru untuk merubah hal tersebut. Pada intinya, feminisme merupakan wujud nyata dari kesadaran untuk mewujudkan kesetaraan gender. Dengan demikian, feminisme dapat dipahami sebagai sebuah ideologi yang berfokus pada pemberdayaan perempuan.(Maiti, 1981)

Gerakan feminisme tidak hanya berfokus orientasi pada perjuangan perempuan untuk memiliki kedudukan dan martabat yang setara dengan laki-laki, tetapi juga menekankan pentingnya kebebasan bagi perempuan untuk mengontrol tubuh, pilihan dan arah kehidupannya. Hal ini mencakup beberapa hak seperti memperoleh Pendidikan, juga kebebasan mengekspresikan diri tanpa dibatasi oleh stereotip gender. Menurut Harsono, feminisme sesungguhnya merupakan sebuah konsep yang lahir seiring dengan dinamika perubahan sosial (*social change*), perkembangan teori-teori pembangunan, meningkatnya kesadaran politik perempuan, serta gerakan emansipasi kaum perempuan. Selain itu, feminisme juga mendorong terjadinya peninjauan kembali terhadap berbagai institusi yang selama ini membatasi peran dan posisi perempuan dalam masyarakat.

Feminisme Liberal

Feminisme liberal berpandangan bahwa perempuan seharusnya memperoleh kebebasan penuh sebagai individu. Alison Jaggar dalam karyanya menjelaskan bahwa

menurut pemikiran kaum liberal, keunikan hakiki manusia terletak pada kemampuan rasionalitasnya. Setiap orang, termasuk perempuan, memiliki kapasitas untuk berpikir dan bertindak secara rasional. Namun, ketertinggalan dan ketidaksetaraan yang dialami perempuan dipandang bersumber dari diri perempuan itu sendiri.

Feminis liberal memiliki pandangan mengenai negara sebagai penguasa yang tidak memihak antara kepentingan kelompok yang berbeda yang berasal dari teori pluralisme negara. Pandangan ini menegaskan bahwa kesetaraan untuk perempuan dapat dicapai dari jalur hukum dan reformasi social dalam sistem social yang ada alih-alih perombakan sistem itu sendiri.

Representasi feminisme dalam *The Queen's Gambit* dapat dilihat melalui karakter Beth Harmon, yang mewakili feminisme liberal. Feminisme liberal menekankan pentingnya otonomi individu, kemandirian, dan saling menghormati agar setiap orang dapat mengembangkan potensi mereka (Kusuma & Asror, 2022). Dalam hal ini, Beth menunjukkan kesetaraan dengan menonjolkan pencapaiannya daripada sekadar mengamati sistem patriarki secara pasif. Beth membuktikan bahwa perempuan memiliki kemampuan intelektual dan fisik yang setara dengan laki-laki, bahkan dalam bidang yang selama ini sangat maskulin seperti dunia catur.

Beth berhasil menunjukkan kepada para lawannya yang merupakan seorang grandmaster, bagaimana perempuan dapat menembus batasan sosial dan stereotip gender yang memengaruhi hubungan mereka. Lebih dari sekedar kemenangan dalam permainan, kesuksesan Beth menjadi simbol pengakuan bahwa semua perempuan memiliki hak yang sama untuk dihormati, diakui, diperlakukan dengan martabat, dan dihargai tinggi dalam masyarakat. Oleh karena itu, *The Queen's Gambit* bukan hanya cerita tentang perjalanan seorang perempuan muda yang cerdas; ia juga menggambarkan bagaimana feminisme liberal beroperasi melalui pengembangan diri, realisme, dan pencapaian individu sebagai bentuk perlawanan terhadap norma gender.

Analisis feminisme dalam *The Queen's Gambit* dapat diperkuat dengan membandingkannya dengan representasi feminisme dalam karya lain. Misalnya, penelitian (Wananda & Surur, 2025) tentang film pendek *Tilik* menunjukkan bahwa feminisme tampak melalui perempuan Jawa perdesaan yang aktif dalam politik, kepemimpinan, dan solidaritas, sejalan dengan feminisme liberal yang menekankan kebebasan individu dan kesetaraan hak. Sementara itu, penelitian (Basid et al., n.d.-a; Maghfiroh & Zawawi, 2020) mengenai film *For Sama* menegaskan adanya resistensi perempuan melalui perspektif feminisme kekuasaan Naomi Wolf, di mana perempuan digambarkan memiliki “kuasa penuh atas dirinya” dan menunjukkan enam bentuk resistensi seperti independensi, persistensi, dan ketangguhan dalam menghadapi perang. Lebih jauh, studi (Basid et al., n.d.-b) tentang novel *Zeina* karya Nawal El Saadawi menemukan bahwa ideologi feminisme yang hadir adalah kombinasi antara feminisme liberal—“wanita memiliki kebebasan penuh karena memiliki kemampuan yang sama dengan laki-laki sehingga harus diberi hak yang sama”—dan feminisme radikal, yakni penekanan pada dominasi laki-laki dan ketidakadilan berbasis biologis.

Dengan demikian, dapat dilihat bahwa *The Queen's Gambit*, *Tilik*, *For Sama*, dan *Zeina* sama-sama menghadirkan perjuangan perempuan melawan patriarki, namun

melalui jalur ideologis yang berbeda: pencapaian individual, solidaritas sosial, resistensi kekuasaan, hingga kritik struktural yang lebih radikal.

Pemberontakan terhadap Norma

Beth Harmon digambarkan sebagai sosok yang mampu memahami norma-norma sosial yang kerap membatasi ruang gerak perempuan. Namun, alih-alih terjebak dalam pandangan tersebut, ia memilih untuk menonjolkan kecerdasan dan bakatnya dalam permainan catur. Keputusan Beth untuk berfokus pada kemampuannya ini menjadi bentuk perlawanan terhadap stereotip gender yang menganggap perempuan kurang kompeten atau tidak pantas menekuni bidang yang identik dengan laki-laki (Rusdiani et al., n.d.).

Meskipun sebagian orang mungkin menganggap pencapaian perempuan di ranah seperti catur tidak menarik atau bahkan tidak penting, Beth justru membuktikan sebaliknya. Ia menunjukkan bahwa perempuan memiliki potensi intelektual yang setara, bahkan mampu melampaui dominasi laki-laki dalam dunia catur yang sangat kompetitif. Dengan demikian, kisah Beth bukan hanya tentang kejeniusan individu, tetapi juga tentang bagaimana seorang perempuan mampu mendobrak batasan sosial dan mengubah cara pandang masyarakat terhadap kemampuan perempuan.

Dominasi dalam Dunia Laki-laki

Beth berhasil menumbangkan banyak pecatur pria yang jauh lebih berpengalaman, dan setiap kemenangan yang diraihinya menjadi simbol kuat akan kemampuan perempuan untuk bersaing, bahkan unggul, dalam bidang yang selama ini dipandang sebagai "dunia laki-laki". Keberhasilannya tidak hanya membuktikan kecerdasan dan ketekunan individu, tetapi juga menantang stereotip gender yang membatasi peran perempuan dalam ranah intelektual dan profesional. Dengan dominasinya di dunia catur, Beth menghadirkan representasi bahwa perempuan mampu meraih prestasi tinggi, memperoleh pengakuan, serta membuka jalan bagi perubahan cara pandang masyarakat terhadap kesetaraan gender.

Perjuangan Mengatasi Stigma

Beth tidak hanya berhadapan dengan lawan-lawannya di atas papan catur, tetapi juga dengan stigma sosial yang melekat pada perempuan sukses dan mandiri. Keberhasilannya sering kali disambut dengan kecurigaan, cemoohan, bahkan ancaman, seolah pencapaiannya dianggap mengganggu tatanan yang sudah mapan. Tantangan ini menunjukkan bahwa perjuangan Beth tidak semata-mata soal strategi catur, melainkan juga tentang melawan norma dan prasangka yang berusaha membatasi ruang gerak perempuan. Dengan tetap teguh menghadapi tekanan tersebut, Beth menjadi representasi perempuan yang berani menentang stereotip gender dan membuktikan bahwa kesuksesan perempuan layak diakui serta dihargai setara dengan laki-laki.

Ketergantungan dan Kemandirian

Serial ini juga memperlihatkan pergulatan Beth dalam menyeimbangkan ketergantungannya pada orang lain dengan keinginannya untuk mandiri. Di satu sisi, ia membutuhkan dukungan, bimbingan, dan kehangatan dari orang-orang di sekitarnya

untuk menghadapi tekanan hidup dan kompetisi yang ketat. Namun, di sisi lain, Beth terus berusaha menunjukkan bahwa ia mampu berdiri di atas kakinya sendiri, mengandalkan kecerdasan, ketekunan, dan keyakinannya untuk meraih prestasi. Dinamika ini menjadikan kisah Beth semakin kompleks, karena keberhasilannya tidak hanya lahir dari kekuatan pribadi, tetapi juga dari kemampuannya mengelola hubungan dengan orang lain tanpa kehilangan identitas dan kemandiriannya sebagai seorang perempuan.

Kritikan Terhadap Patriarki

Serial ini juga berfungsi sebagai kritik terhadap struktur patriarki yang kerap membatasi potensi perempuan. Melalui perjalanan Beth, penonton diajak melihat bagaimana sistem patriarki bekerja secara halus maupun terang-terangan dalam menghambat pertumbuhan dan perkembangan individu, khususnya perempuan. Tekanan sosial, stereotip gender, serta pandangan meremehkan dari lingkungan sekitarnya menjadi gambaran nyata bagaimana norma patriarkis berusaha mempertahankan dominasi laki-laki. Namun, dengan keberhasilan Beth menembus batas-batas tersebut, serial ini sekaligus menunjukkan bahwa perempuan memiliki kapasitas untuk menantang dan mendobrak struktur yang mengekang, serta membuka ruang bagi terciptanya kesetaraan.

Kesimpulan dan Saran

Secara keseluruhan, *The Queen's Gambit* bukan hanya sebuah tontonan yang memikat, tetapi juga karya yang sarat makna dalam membicarakan isu kesetaraan gender. Serial ini menghadirkan sosok Beth Harmon sebagai representasi feminisme liberal, yang melalui kecerdasan dan prestasinya mampu membuktikan bahwa perempuan memiliki kapasitas yang sama dengan laki-laki untuk meraih keberhasilan, bahkan di ranah yang didominasi oleh kaum pria. Kisah Beth juga menyoroti bagaimana perempuan harus berhadapan dengan stigma sosial, stereotip, dan tekanan patriarki yang seringkali menghambat potensi mereka. Namun, keberhasilan Beth menunjukkan bahwa dengan dukungan sosial yang tepat, tekad yang kuat, dan keyakinan pada diri sendiri, perempuan mampu menembus batasan tersebut.

Sebagai saran, pesan yang dihadirkan dalam *The Queen's Gambit* dapat menjadi refleksi bagi masyarakat untuk terus mendorong terciptanya ruang yang lebih adil dan setara bagi perempuan. Dukungan, pengakuan, serta kesempatan yang sama penting diberikan kepada perempuan agar mereka dapat berkembang secara maksimal sesuai dengan potensi yang dimiliki. Selain itu, penting pula bagi kita untuk terus mengkritisi dan mendekonstruksi nilai-nilai patriarki yang masih melekat dalam berbagai aspek kehidupan, sehingga kesetaraan gender dapat benar-benar terwujud, tidak hanya sebagai wacana, tetapi sebagai realitas dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Alamsyah, F. F. (2020). *Representasi, Ideologi dan Rekonstruksi Media* (Vol. 3, Issue 2).
Basid, A., Isma, D., Aulia, N., Humaniora, F., Malik, M., & Malang, I. (n.d.-a). *IDEOLOGI FEMINISME DALAM NOVEL ZEINA KARYA NAWAL EL SAADAWI BERDASARKAN*

- PERSPEKTIF STRUKTURALISME GENETIK LUCIUS GOLDMANN. <https://repository.uin-malang.ac.id/4444/>
- Kusuma, D. K., & Asror, F. M. (2022). FEMINIST STANDPOINT THEORY : an Analysis of Muslims Women Interaction in SHAFINA Ummida Jogokariyan. *PALASTREN: Jurnal Studi Gender*, 15(1), 25. <https://doi.org/10.21043/palastren.v15i1.12244>
- Maghfiroh, D. L., & Zawawi, M. (2020). Resistensi Perempuan dalam Film For Sama: Kajian Timur Tengah Perspektif Feminisme Naomi Wolf. In *NUSA* (Vol. 15, Issue 4). <https://repository.uin-malang.ac.id/10158/>
- Maiti, B. (1981). Jurnal Teori Feminisme. *Journal of Chemical Information and Modeling*.
- Ramadana, A., Pujiyanto, P., & Cendekia, D. A. (2024). Representasi Feminisme dalam Serial Film The Queen's Gambit: Analisis Semiotika John Fiske. *JoLLA Journal of Language Literature and Arts*, 4(1), 8–25. <https://doi.org/10.17977/um064v4i12024p8-25>
- Rosfiantika, E., Mahameruaji, J. N., Saptya, R., & Permana, M. (2017). REPRESENTASI YOGYAKARTA DALAM FILM ADA APA DENGAN CINTA 2. 1, 47–60. <http://jurnal.unpad.ac.id/protvf>
- Rusdiani, N., Mei, R., Malau, U., & Diskriminasi, A. (n.d.). *Diskriminasi Dalam Netflix The Queen's Gambit (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. www.worldometers.info
- UNIVERSITAS INDONESIA. (n.d.).
- Utomo, I. W., Widaningsih, T., & Napitupulu, F. (n.d.). *Representasi Feminisme di Bidang Olahraga Dalam Film The Queen's Gambit (Analisis Semiotika Roland Barthes)*.
- Wananda, A. S., & Surur, M. (2025). Representasi Feminisme Masyarakat Jawa Perdesaan dalam Film Pendek Tilik. *Scriptura*, 14(2), 101–116. <https://repository.uin-malang.ac.id/23201/>